

# IDENTIFIKASI NILAI SOSIAL TRADISI *KENDHO* MASYARAKAT PEDUKUHAN KORIPAN KAPANEWON SRANDAKAN SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPS

## *IDENTIFICATION OF SOCIAL VALUES THE *KENDHO* TRADITION THE COMMUNITY OF PEDUKUHAN KORIPAN KAPANEWON SRANDAKAN AS A SOURCE OF SOCIAL STUDIES LEARNING*

Ami Solikhati Fatmaningrum dan Agustina Tri Wijayanti, S.Pd., M.Pd.  
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta  
[amisolikhati.2018@student.uny.ac.id](mailto:amisolikhati.2018@student.uny.ac.id)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan nilai sosial pada tradisi *kendho*. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Subjek penelitian adalah masyarakat Pedukuhan Koripan. Teknik analisis data menggunakan analisis model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan adanya empat nilai sosial yang terkandung dalam tradisi *kendho* yaitu kepedulian, kekeluargaan, gotong royong, dan empati. Nilai kepedulian terlihat dari pemberian bantuan *kendho* yang merupakan bahan pokok dalam pernikahan dan keinginan meringankan beban pemilik hajatan. Nilai kekeluargaan dilihat dari kebersamaan dan inisiatif masyarakat Pedukuhan Koripan. Nilai gotong royong terlihat saat kegiatan pendistribusian *kendho* dan nilai empati terlihat dari keikhlasan masyarakat Pedukuhan bersedekah dua buah *kendho* meskipun tidak memiliki pohon kelapa. Keempat nilai sosial tadi saling berhubungan dan menjadikan masyarakat Pedukuhan Koripan memiliki solidaritas dalam membantu sesama.

**Kata kunci:** Nilai sosial, tradisi *kendho*, pernikahan

### **ABSTRACT**

*This study aims to find out and describe the social value of the kendho tradition. This research is a type of qualitative research using a qualitative research approach. The subject of the study was the Koripan Education society. The data analysis technique uses miles and Huberman's interactive model analysis. The results showed that there are four social values contained in the kendho tradition, namely caring, kinship, mutual cooperation, and empathy. The value of caring can be seen from the provision of kendho assistance which is a staple in marriage and the desire to ease the burden on the owner of the celebration. The value of kinship is seen from the togetherness and initiative of the Koripan Education community. The value of mutual cooperation is seen during kendho distribution activities and the value of empathy can be seen from the sincerity of the Pedukuhan community with two kendho alms even though they do not have coconut trees. The four social values are interconnected and make the ko-building society.*

**Keywords :** Social values, *kendho* tradition, marriage

## PENDAHULUAN

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu daerah yang memiliki keragaman budaya dan masih terbilang eksis sampai saat ini. Masyarakatnya, terutama yang telah tinggal lama di Yogyakarta juga banyak yang masih memegang teguh kepercayaan turun temurun yang sudah ada sejak zaman dahulu. Beberapa kepercayaan dan tradisi yang masih ada di Yogyakarta ialah sekatenan yang biasanya diadakan ketika peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW setiap tanggal 5 Rabiul Awal di kalender hijriyah dan puncak dari sekatenan adalah *grebeg mulud*. Selanjutnya ada upacara labuhan yang sudah merupakan kepercayaan masyarakat Yogyakarta kegiatan ini sebagai bentuk ucapan syukur dan doa untuk meminta kesejahteraan dan keselamatan. Hidayat (1996:180) dalam tulisannya menjelaskan bahwa ritual memiliki tujuan penyelesaian masalah kehidupan melalui doa dan permohonan. Salah satu bentuk tradisi ritual budaya yang masih dilaksanakan sampai sekarang adalah tradisi *kendho* dalam pernikahan Jawa.

Tradisi *kendho* dalam bahasa Jawa adalah bahasa Jawa halus dari *kambil* yang dalam bahasa Indonesia disebut kelapa. Tradisi *kendho* merupakan salah satu rangkaian kegiatan yang dilakukan ketika ada penduduk pedukuhan yang akan melaksanakan pernikahan. Ketika ada penduduk Pedukuhan Koripan yang akan melaksanakan pernikahan biasanya melangsungkan tradisi *rewangan*. *Rewangan* merupakan kegiatan bahu membahu antara masyarakat pedukuhan dalam membantu acara pernikahan yang akan diselenggarakan. *Rewangan* dapat berupa bantuan tenaga memasak, mempersiapkan tempat hajatan, dan juga sumbangan. Pada kegiatan sumbangan ini dibagi menjadi dua yaitu sumbangan berupa uang dan bahan makanan kelapa yang disebut dengan *kendho*. Agustina (2021:118) dalam tulisannya menjelaskan bahwa *kendho* diibaratkan sebagai sel sperma bapak yang nantinya akan bertemu dengan sel telur ibu yang berwujud gula Jawa. Hal ini sesuai dalam tradisi pernikahan yang biasanya menjadikan *kendho* sebagai campuran bahan makanan dalam pernikahan dan bisa diolah dikombinasikan dengan gula Jawa untuk membuat makanan.

Banyaknya bahan makanan yang bahan bakunya dari buah kelapa melahirkan adanya tradisi *kendho* di Pedukuhan Koripan untuk meringankan beban yang punya hajatan.

Terlebih harga buah kelapa yang termasuk mahal menjadikan masyarakat Pedukuhan Koripan memiliki inisiatif membantu anggota masyarakatnya. Pada mulanya tradisi *kendho* ini hanya diperuntukan bagi masyarakat pedukuhan yang memiliki pohon kelapa. Masyarakat wajib menyetorkan dua buah pohon kelapa untuk membantu meringankan beban yang akan menyelenggarakan hajatan. Dalam perkembangannya toleransi masyarakat Pedukuhan Koripan ternyata menjadi semakin baik. Hal ini terbukti dengan adanya kepala keluarga yang tidak memiliki pohon kelapa dengan suka rela menyetor dua buah *kendho* meskipun harus membeli terlebih dahulu. Tradisi *kendho* jadi hampir seperti sudah suatu keharusan terutama para tetua di Pedukuhan Koripan. Sampai sekarang tradisi *kendho* terus dilestarikan secara turun temurun oleh masyarakat Pedukuhan Koripan baik yang memiliki pohon kelapa maupun tidak.

Aktivitas tolong menolong pada masyarakat pedesaan Jawa dalam kegiatan merupakan salah satu hal penting. Beban sosial, ekonomi, dan psikologi ditanggung bersama agar menjadi lebih ringan. Bantuan yang diberikan dapat berupa tenaga, uang, maupun kebutuhan sehari-hari. Hal ini menjadikan beban masyarakat terutama pemilik acara menjadi lebih ringan. Kutanegara (2002:42) dalam penelitiannya juga menjelaskan bahwa makna dari sumbangan pada pernikahan Jawa adalah untuk meringankan beban dari pemilik hajatan. Dalam pelaksanaan tradisi *kendho* baik dari zaman dahulu sampai sekarang masih sama. Apabila akan ada anggota masyarakat pedukuhan yang menikah, masing-masing pejabat RT akan berkeliling memberitahu kepala keluarga yang memiliki pohon kelapa untuk mengumpulkan *kendho*. Kemudian masyarakat pedukuhan akan pergi ke rumah ketua RT masing-masing dengan membawa *kendho* dan menuliskan nama apabila telah menyetor pada kertas yang sudah disediakan. Apabila semuanya sudah terkumpul, ketua RT akan menyetorkan *kendho* ke tempat yang memiliki hajatan.

Adanya tradisi *kendho* ini selain meringankan beban yang akan menyelenggarakan acara pernikahan tentu saja juga mempererat hubungan antar anggota masyarakat Pedukuhan Koripan. Tradisi ini dapat mendekatkan tiap anggota masyarakat pedukuhan dan sebagai bentuk kepedulian masyarakat Nurika (2017:217) dalam

tulisannya menuliskan bahwa nilai sosial berfungsi sebagai alat solidaritas dan kontrol terhadap masyarakat. Pedukuhan Koripan dalam membantu sesama masyarakat pedukuhan lainnya ketika ada acara dan kegiatan yang membutuhkan bantuan. Terlepas dari kelebihan tradisi *kendho* tersebut dalam tradisi ini memiliki kekurangan dalam pelaksanaannya dan potensi ancaman hilangnya tradisi tersebut.

Terdapat juga adanya potensi ancaman yang dapat menjadikan tradisi *kendho* perlahan mulai hilang. Kearifan lokal tradisi *kendho* ini menjadi terancam akan hilang apabila masyarakat sendiri sudah mulai memilih mengurus semua kebutuhan dan perlengkapan pernikahan sendiri tanpa melibatkan banyak anggota masyarakat Pedukuhan Koripan. Hal ini dapat disebabkan karena pola pikir masyarakat yang mulai berubah. Pujjiyana (2010:28) dalam tulisannya menjelaskan bahwa gejala tradisi budaya yang bersifat fakta-fakta alami dan mitologis mulai ditinggalkan oleh sebagian masyarakat. Masyarakat Pedukuhan Koripan yang mulanya menggunakan tradisi *kendho* mulai muncul beberapa masyarakat yang meminta untuk tidak melaksanakan tradisi *kendho*. Kondisi tersebut yang menjadikan masyarakat tidak mengetahui budayanya sendiri.

Hal ini amat disayangkan karena banyak nilai sosial yang dapat dipelajari. Hastuti (2020:1) menjelaskan bahwa nilai sosial sebagai petunjuk umum dalam mengarahkan tingkah laku dan kepuasan hidup. Nilai sosial di suatu masyarakat dapat berbeda. Kehidupan manusia dari dulu memang sudah diwariskan tradisi masing-masing yang berbeda tiap daerahnya. Perbedaan nilai sosial disebabkan faktor lingkungan, kondisi sosial masyarakat, dan kepercayaan masyarakat. Masyarakat zaman dahulu biasanya menyampaikan sebuah pesan tersirat dalam sebuah kegiatan, lagu, syair, dan lainnya. Bentuk penyaluran wujud nilai sosial dapat bermacam-macam bergantung pada tradisi yang ada di masyarakat. Begitupun dengan bentuk nilai sosial dalam masyarakat.

Nilai sosial juga dapat dijabarkan menjadi beberapa bentuk lainnya. Wahyuni (2019:3) dalam tulisannya menjelaskan nilai sosial dapat berbentuk kasih sayang, tanggung jawab, keserasian. Nilai sosial pertama adalah kasih sayang. Kasih sayang yang dimaksud dapat diwujudkan dengan pengabdian suatu masyarakat terhadap lingkungannya.

Masyarakat menunjukkan kepedulian terhadap sesamanya. Bisa dalam wujud tolong menolong antaranggota masyarakat. Sikap ini nantinya akan menumbuhkan semangat kekeluargaan dalam masyarakat sehingga masyarakat akan memiliki satu rasa terhadap insan lainnya. Kedua, tanggung jawab yang dapat berupa rasa memiliki antarindividu satu dengan lainnya. Sejatinya manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa manusia lainnya. Oleh karena itu, setiap anggota masyarakat sebaiknya saling menjalankan perannya masing-masing terutama dalam disiplin mentaati peraturan dalam masyarakat.

Anggota masyarakat juga hendaknya memiliki rasa empati antarmasyarakat. Sudah menjadi kewajiban sebagai manusia untuk menolong manusia lainnya yang dalam kesulitan. Suatu kelompok masyarakat hendaknya saling mendukung satu sama lain untuk mempertahankan persatuan dan kesatuan dalam masyarakat. Ketiga, keserasian yang dapat berupa tindakan toleransi antarmasyarakat. Sudah menjadi kewajiban sebagai manusia untuk memanusiaikan manusia lainnya tanpa pandang bulu. Begitupun dalam hidup di lingkungan masyarakat. Sebagai masyarakat sudah seharusnya bersikap adil terhadap sesama. Saling bekerjasama untuk meringankan beban masyarakat lainnya dan mencapai tujuan bersama untuk menjadi masyarakat yang condong kearah lebih baik.

Nilai sosial dalam masyarakat tercipta karena keputusan bersama yang sudah dipertimbangkan. Apabila terjadi pergeseran nilai sosial dapat menyebabkan adanya kesenjangan sosial baik berupa konflik, kecemburuan sosial, dan sebagainya. Penyebab dari kesenjangan sosial tadi karena adanya pergeseran nilai sosial dalam masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya kasus kriminalitas, pelecehan, dan permasalahan sosial lainnya di Indonesia yang menyebabkan nilai sosial menjadi petunjuk dalam memerangi permasalahan sosial. Permasalahan sosial saat ini menjadi *hot issue* yang harus segera diselesaikan. Dewi (2018:2) dalam tulisannya menjelaskan orang yang mengemban pendidikan saat ini sedang berperang melawan bangsanya sendiri karena egoisme individu. Hal ini menjadi bukti adanya pergeseran nilai sosial dalam masyarakat yang perlu dikaji lebih dalam untuk meluruskan kembali. Masyarakat yang dapat mendalami dan memaknai nilai sosial akan menjadi lebih terarah dan mengurangi

permasalahan sosial yang timbul. Oleh karena itu nilai sosial merupakan nilai yang lekat dengan masyarakat.

Tradisi *kendho* yang diwariskan kepada masyarakat Pedukuhan Koripan memiliki nilai sosial di dalamnya namun masyarakat Pedukuhan Koripan masih belum dapat memaknai nilai sosial yang terdapat dalam tradisi *kendho*. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti bermaksud untuk mengidentifikasi nilai sosial tradisi *kendho* di masyarakat Pedukuhan Koripan guna mengetahui dan memaknai nilai sosial yang terkandung dalam tradisi *kendho* dengan penelitian berjudul “Identifikasi Nilai Sosial Tradisi *Kendho* Masyarakat Pedukuhan Koripan Kapanewon Srandakan Sebagai Sumber Belajar IPS.”

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif. Anggito (2018:8) dalam tulisannya menjelaskan bahwa penelitian kualitatif menafsirkan fenomena yang terjadi di mana peneliti sebagai instrumen kunci. Pada penelitian ini peneliti menggali informasi di Pedukuhan Koripan dengan berfokus pada nilai sosial tradisi *kendho* dan mendeskripsikan hasil penelitian yang telah diperoleh. Hasil deskripsi digali berdasarkan fakta yang diperoleh peneliti dari hasil penelitian di Pedukuhan Koripan menggunakan metode pengumpulan data yang telah ditentukan sebelumnya.

### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilakukan di Pedukuhan Koripan, Poncosari, Srandakan, Bantul, Yogyakarta. Alasan memilih tempat tersebut karena tradisi *kendho* di Poncosari terdapat di Pedukuhan Koripan, Kapanewon Srandakan. Penelitian dilakukan pada tahun 2022.

### **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah masyarakat Pedukuhan Koripan, Kapanewon Srandakan yang terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi *kendho*.

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis interaktif dari Miles dan Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Tradisi *kendho* dalam aspek historis**

Tradisi *kendho* berasal dari kata *kendho* yang berarti buah kelapa. *Kendho* pada zaman dahulu adalah bahasa Jawa halus dari *kambil* yang dalam bahasa Indonesianya berarti kelapa. *Kambil* memiliki beberapa tingkatan kematangan yang menyebabkan perbedaan penyebutan. *Kambil* yang masih kecil dan digunakan untuk dolanan anak Pedukuhan Koripan sebelum era 90an disebut dengan *bluluk*. Kulit *bluluk* berwarna hijau keorenan. *Bluluk* yang sudah mulai membesar dan memiliki air namun belum terdapat daging di dalamnya disebut dengan *blalak*. Kulit *blalak* biasanya berwarna hijau kekuning-kuningan. *Blalak* yang sudah memiliki daging tipis dan kenyal disebut dengan *degan*. *Degan* biasanya berwarna hijau kulitnya dan banyak dijadikan minuman es yang dijual di tempat makan dan sekedar dinikmati untuk minuman. *Degan* yang sudah agak keras dagingnya disebut dengan *kendho*. *Kendho* yang sudah sangat tua disebut *kambil garing*. *Kendho* yang berjumlah dua buah pada tradisi *kendho* memiliki makna tersirat. Makna dari dua buah *kendho* adalah simbol dari pengungkapan lahir batin dalam membantu. Satu *kendho* melambangkan ungkapan bantuan lahir berwujud barang maupun benda yang dapat dilihat dan dirasakan oleh indera. Kemudian *kendho* satunya melambangkan bantuan secara batin berupa doa bagi pemilik hajatan agar diberikan keselamatan, kelancaran, dan doa baik lainnya. Hal ini merupakan perwujudan dari sikap saling menyayangi antar anggota masyarakat Pedukuhan Koripan yang kemudian dijadikan kesepakatan jumlah pengumpulan *kendho* dalam pelaksanaan tradisi *kendho*.

Nama tradisi *kendho* pernah berubah menjadi *kendho widik* karena selain mengumpulkan dua buah kelapa masyarakat Pedukuhan Koripan juga diminta mengumpulkan *widik*. *Widik* adalah anyaman atap yang terbuat dari daun kelapa sejumlah sepuluh buah. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, saat ini masyarakat memetik buah kelapa miliknya masing-masing dan bagi yang tidak punya pohon kelapa masyarakat membeli buah kelapa terlebih dahulu. Kemudian ketika masa *kendho widik*, masyarakat menganyam *widik* di rumah masing-masing kemudian

*kendho* dan *widik* dibawa ke rumah pemilik hajatan untuk dikumpulkan dan dipasang bersma-sama. Berdasarkan pengamatan peneliti, masyarakat saat ini sudah tidak menggunakan *widik* lagi dalam pernikahan tetapi menggunakan tenda dan *tarup* dalam acara pernikahan.

### **Tradisi *kendho* dalam aspek sosial budaya masyarakat**

Tradisi *kendho* juga dianggap sebagai sebuah simbol dalam masyarakat Pedukuhan Koripan. Tradisi *kendho* memiliki makna simbolis yaitu pada kata *kendho* yang merupakan kepanjangan dari *kenceng ojo kendho*. *Kenceng ojo kendho* merupakan bahasa Jawa dari kalimat kuat jangan longgar. Kalimat tersebut memiliki makna tali persaudaraan yang sudah terjalin selama ini jangan sampai merenggang bahkan putus. Hubungan masyarakat disimbolkan dengan *kendho* dalam acara pernikahan tradisi *kendho* dimana *kendho* melambangkan kekuatan masyarakat Pedukuhan Koripan dalam satu kesatuan. Penentuan jumlah *kendho* sebanyak dua buah juga merupakan kesepakatan yang sudah dibentuk sejak zaman nenek moyang. Alasan jumlahnya dua buah yaitu untuk memudahkan dalam penggabungan antar *kendho* yang dikumpulkan. Satu *kendho* diikat dengan *kendho* lainnya menggunakan sabutnya supaya memudahkan dalam pendistribusian. Selain itu dua butir *kendho* juga dilambangkan sebuah kebersamaan. Hal ini dikarenakan apabila melakukan kerjasama antarindividu memerlukan pegangan erat supaya bisa saling bahu membahu satu dengan yang lainnya. Sikap saling tolong menolong ini berguna bagi terbentuknya kesatuan dan persatuan dalam masyarakat.

### **Nilai sosial tradisi *kendho***

Tradisi *kendho* yang dilestarikan masyarakat Pedukuhan Koripan memiliki nilai sosial yang terkandung di dalamnya. Luciani (2020:14) menjelaskan bahwa nilai sosial erat kaitannya dengan kehidupan bermasyarakat karena nilai sosial berkaitan dengan hubungan antarmanusia dan menekankan pada segi kemanusiaan yang luhur. memiliki empat nilai sosial di dalamnya yaitu nilai kepedulian, nilai kekeluargaan, nilai gotong royong dan nilai empati.

Nilai sosial kepedulian dalam tradisi *kendho* tercermin dari sikap masyarakat ketika

ada anggota masyarakat Pedukuhan Koripan yang melaksanakan pernikahan memiliki keinginan untuk membantu. Hal ini dikarenakan faktor latar belakang ekonomi masyarakat Pedukuhan Koripan yang dahulu 80% masyarakat tergolong tidak mampu. Saat ini masih 26% masyarakat kurang mampu di Pedukuhan Koripan. Adanya hal tersebut menjadikan keinginan antar sesama warga Pedukuhan Koripan memberikan bantuan berupa *kendho*. *Kendho* yang diberikan sebagai harapan dapat meringankan beban anggota masyarakat yang memiliki hajatan.

Kepedulian masyarakat Pedukuhan Koripan juga dapat dilihat dari keinginan masyarakat dalam memberikan bambu kepada pemilik hajatan. Ketika zaman dahulu di Pedukuhan Koripan belum memiliki *tarup*, masyarakat berkeinginan membuat *tarup* sederhana dengan bambu. Bambu sejumlah satu untuk tiap Kepala Keluarga (KK) yang memiliki bambu jadi bagi yang tidak memiliki pohon bambu memberikan sumbangan berupa tenaga. Masyarakat mendirikan *tarup* sederhana bersama-sama khusus untuk pernikahan anak pertama. Kemudian untuk pernikahan anak kedua cukup menggunakan apa yang sudah ada jadi tidak dibuatkan *tarup* bambu lagi oleh masyarakat Pedukuhan Koripan. Keinginan memberikan bantuan *kendho* dan *tarup* bambu tadi merupakan harapan masyarakat Pedukuhan Koripan agar dapat memperlancar pernikahan pemilik hajatan. Tradisi *kendho* yang menjadi harapan masyarakat Pedukuhan Koripan dapat bermanfaat bagi anggota masyarakat yang membutuhkan. Terbukti adanya *kendho* dan *tarup* bambu tadi sangat bermanfaat bagi pemilik hajatan.

Kemudian nilai sosial kekeluargaan, ditunjukkan dari adanya inisiatif masyarakat Pedukuhan Koripan ketika mengetahui ada anggota masyarakat yang melaksanakan pernikahan. Ketika ada anggota masyarakat yang menikah, ketua RT mengumumkan beberapa minggu sebelumnya untuk mengumpulkan *kendho* tetapi jauh hari sebelum pengumuman masyarakat sudah menyiapkan apa yang akan diberikan untuk membantu pemilik hajat. Bantuan yang diberikan bermacam-macam tetapi berwujud barang dan bahan makanan. Meskipun jika dirupiahkan jumlahnya tidak seberapa tetapi bantuan tersebut diterima dengan senang hati oleh pemilik hajatan dan terbukti sangat berguna saat hajatan berlangsung. Bantuan ini diberikan

ketika selesai pengumpulan *kendho* dan diberikan langsung kepada pemilik hajatan tanpa melalui ketua RT karena sifatnya kekeluargaan.

Nilai kekeluargaan juga sudah ditunjukkan sejak zaman tradisi *kendho widik* dimana masyarakat Pedukuhan Koripan bersama-sama membantu menganyam membuat *widik*. *Widik* merupakan anyaman dari daun kelapa digunakan untuk dinding *tarup*, atap dan pintu masuk. Pembuatan *widik* dilakukan secara bersama-sama karena *widik* yang dibutuhkan sangat banyak dan besar. Setiap Kepala Keluarga mengumpulkan sepuluh lembar *widik*. Agar *widik* cepat selesai masyarakat Pedukuhan Koripan yang rumahnya berdekatan membuat *widik* bersama dan menyetorkan ke tempat pemilik hajat bersama-sama. Sesampainya di sana masyarakat juga membantu pemasangan *widik* sebagai pelengkap *tarup* yang sudah dibuat sebelumnya. Bentuk kekeluargaan lainnya dapat ditemukan saat pemilik hajat memerlukan orang yang ahli dalam memanjat kelapa dan menebang bambu. Masyarakat yang memiliki keahlian tersebut jumlahnya sedikit di Pedukuhan Koripan. Ketika pemilik hajat memerlukan bantuan para ahli panjat dan tebang secara sukarela berkeliling Pedukuhan Koripan untuk mengambilkan *kendho* dan bambu yang akan digunakan.

Sebelum berangkat pemilik hajat menyiapkan sarapan untuk para ahli panjat dan tebang yang jumlahnya sekitar empat sampai lima orang. Semuanya tidak meminta imbalan uang karena rasa kekeluargaan yang dimiliki dan sudah menganggap pemilik hajat sebagai keluarga sendiri. Zubaedi (2015:3) dalam tulisannya menjelaskan bahwa rasa kekeluargaan muncul apabila anggota masyarakat memiliki jiwa kekeluargaan yang kuat maka tumbuh rasa saling menyayangi dan melindungi satu sama lain. Sama seperti rasa saling menyayangi masyarakat Pedukuhan Koripan dalam membantu membuatkan *widik*, memberikan bantuan barang dan bahan pokok, serta bantuan tenaga untuk memperlancar jalannya acara pernikahan.

Selanjutnya nilai sosial gotong royong merupakan nilai sosial yang lahir karena adanya kekeluargaan dari masyarakat Pedukuhan Koripan. Masyarakat Pedukuhan Koripan ketika masa awal tradisi *kendho* tidak terlibat aktif dalam melaksanakan tradisi *kendho*. Tradisi *kendho* dahulu bisa dikatakan hanya

dilakukan oleh orang tertentu saja yaitu pemilik hajatan, pemilik pohon kelapa dan bambu, serta orang yang ahli memanjat kelapa. Orang yang ahli memanjat kelapa sekaligus merangkap peran sebagai distributor *kendho* kepada pemilik hajatan. Akan tetapi karena dasar rasa kekeluargaan tadi kemudian sistem distribusi tradisi *kendho* diubah dengan melibatkan semua masyarakat yang diwakilkan oleh satu orang dalam Kepala Keluarga (KK). Hal ini karena melihat kenyataan bahwa masyarakat yang terlibat dalam tradisi *kendho* sudah memiliki usia yang hampir memasuki masa non produktif. Rasa kemanusiaan masyarakat Pedukuhan Koripan yang kemudian melahirkan kesepakatan mengenai pelaksanaan tradisi *kendho*. Hal tersebut akhirnya menjadikan tradisi *kendho* lebih melibatkan semua elemen masyarakat dalam pelaksanaannya.

Masyarakat bergotong royong dari awal penyetoran *kendho* ke tempat ketua RT kemudian dari tempat ketua RT ke tempat pemilik hajatan. Hal ini mempercepat pendistribusian *kendho* karena jumlahnya yang sangat banyak. *Kendho* yang masih dalam wujud kelapa utuh akan ditali dua-dua agar lebih mudah di bawa. Kemudian *kendho* yang sudah dikupas akan dimasukkan keranjang dan tosa agar mudah dalam membawanya. Susianti (2015:8) dalam tulisannya menjelaskan bahwa nilai sosial terbentuk melalui proses belajar yang dapat memuaskan manusia dan membantu memenuhi kebutuhan sosial manusia. Perubahan sistem distribusi *kendho* merupakan hasil pengalaman masyarakat Pedukuhan Koripan sebelumnya bahwa jika dilakukan oleh ahli panjat kelapa dan pemilik hajatan saja perlu sekitar tiga sampai empat kali proses pengangkutan. Saat ini dalam proses pendistribusian cukup satu kali *kendho* dapat tersalurkan semuanya ke tempat pemilik hajat.

Selain dalam kegiatan distribusi *kendho* gotong royong juga dilakukan dalam hal pembagian tugas pasca distribusi. Saat *kendho* sudah sampai ke tempat pemilik hajatan masyarakat tidak langsung pulang tetapi memposisikan diri untuk memberikan bantuan lain. Ada yang membantu dalam mendirikan *tarup*, ada yang memposisikan diri di dapur membantu pengolahan *kendho*, dan lainnya mencari pekerjaan yang bisa dilakukannya sesuai kemampuan. Kepekaan masyarakat Pedukuhan Koripan dalam tradisi *kendho* menjadikan mudahnya koordinasikan masyarakat Pedukuhan Koripan ketika ada

kegiatan untuk mengumpulkan masyarakat dan bekerja sama satu dengan lainnya. Masyarakat Pedukuhan Koripan menjadi terbiasa untuk mengerjakan segala sesuatu secara kegotongroyongan sehingga semua kegiatan yang ada di Pedukuhan dapat diselesaikan oleh masyarakat Pedukuhan Koripan sendiri dengan baik.

Terakhir nilai sosial empati. Nilai sosial empati terbentuk karena adanya rasa peduli dari masyarakat Pedukuhan Koripan terhadap permasalahan yang dihadapi anggota masyarakat lainnya. Rasa peduli ini diimplementasikan dalam bentuk sedekah *kendho* dan bambu yang dimiliki. Dahulu masyarakat Pedukuhan Koripan memberikan *kendho* dengan maksud untuk bersedekah karena kelapa merupakan bahan pembuatan makanan yang banyak digunakan. Selain itu karena kelapa harganya lumayan mahal diharapkan dapat mengurangi biaya pengeluaran pemilik hajatan. Melihat kondisi tersebut masyarakat kemudian sepakat untuk memberikan sedekah *kendho* sejumlah dua buah. Jumlah ini dirasa sudah paling sesuai karena jika dikumpulkan hasilnya dapat mencukupi kebutuhan pengolahan makanan pernikahan dan untuk dinikmati kembali masyarakat.

Masyarakat Pedukuhan Koripan merasa memiliki tanggung jawab sebagai anggota masyarakat untuk memenuhi kewajibannya terutama ketika ada anggota masyarakat yang melaksanakan pernikahan. Setiap ada anggota masyarakat yang menikah masyarakat merasa bertanggung jawab untuk mengumpulkan *kendho* walaupun awalnya *kendho* hanya diperuntukan bagi masyarakat yang memiliki pohon kelapa saja. Kini masyarakat sepakat bahwa semua dapat mengumpulkan *kendho* bahkan yang tidak memiliki pohon tetap mengusahakan untuk memberikan sedekah *kendho* tanpa aturan mengikat. Adanya tradisi *kendho* menumbuhkan sikap empati masyarakat yang berlangsung hingga saat ini sehingga dalam hidup bermasyarakat anggota masyarakat merasa puas apabila sudah menjalankan tanggung jawabnya.

Empat nilai sosial di atas tadi saling berkaitan satu dengan lainnya. Masing-masing memiliki hubungan sebab akibat yang berdampak positif bagi kehidupan masyarakat Pedukuhan Koripan. Masyarakat Pedukuhan Koripan menjadi lebih kompak dan menjadi terarah karena dengan adanya tradisi *kendho*

menjadikan jiwa sosial masyarakat semakin terpupuk. Hal ini dibuktikan adanya kepekaan masyarakat Pedukuhan Koripan terhadap permasalahan anggota masyarakat lainnya untuk membantu menyelesaikan. Kemudian, inisiatif dalam diri masyarakat Pedukuhan Koripan untuk saling membantu sesamanya. Hal ini memberikan kemudahan dalam mengkoordinasikan masyarakat Pedukuhan Koripan untuk ikut terlibat dalam kegiatan yang sifatnya kegotong royongan. Tradisi *kendho* yang dilaksanakan setiap tahun ketika ada yang melaksanakan pernikahan dapat menjadikan rasa persatuan dan kesatuan tumbuh melekat di dalam diri seseorang. Hal inilah yang menjadi alasan tradisi *kendho* harus terus dilestarikan karena tradisi *kendho* memiliki dampak positif dalam menjaga dan meningkatkan solidaritas masyarakat Pedukuhan Koripan.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi *kendho* merupakan salah satu tradisi di Pedukuhan Koripan Kapanewon Srandakan. Tradisi *kendho* adalah tradisi mengumpulkan dua buah kelapa sebelum acara pernikahan di Pedukuhan Koripan Kapanewon Srandakan. Tradisi *kendho* memiliki empat nilai sosial yaitu nilai kepedulian saat masyarakat berkeinginan membantu meringankan beban anggota masyarakat. Nilai kekeluargaan dalam kebersamaan yang terjalin dalam pelaksanaan tradisi *kendho* dan inisiatif masyarakat. Nilai gotong royong dalam pendistribusian *kendho* dan pendirian *tarup*. Serta nilai empati yang merupakan wujud tanggung jawab warga masyarakat Pedukuhan Koripan melaksanakan tradisi *kendho*.

### **Saran**

Sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian dan simpulan di atas, diajukan saran yaitu masyarakat Pedukuhan Koripan sebaiknya tetap melaksanakan tradisi *kendho* sesuai dengan yang sudah diturunkan oleh nenek moyang Pedukuhan Koripan sebelumnya tanpa adanya tambahan *pangrasak* (dana untuk Pokgot) karena meminta *kendho* agar tradisi *kendho* dapat terjaga keasliannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hidayat, K. (1996). *Memahami bahasa agama sebuah kajian hermeneutik*. Jakarta: Paramadina.
- Agustina, Y. & Syaifudin, A. (2021). Makna kultural pada satuan lingual tradisi sesajen pasang *tarup* dalam pernikahan Jawa. *Jurnal sastra Indonesia*, 10(2), 115-120.
- Anggito, A. & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak Publisher.
- Dewi, W. (2018). *Nilai-nilai sosial dalam novel Lingkar Tanah Air karya Ahmad Tohari*. Doctoral dissertation, tidak diterbitkan, STKIP PGRI Sumatera Barat, Sumatera Barat.
- Hastuti, N. H., & Supriyadi, A. (2020). Memperhatikan karakteristik budaya dalam fenomena kehidupan bermasyarakat. *Adi widya: jurnal pengabdian masyarakat*. 4(2), 131-141.
- Kutanegara P. M. (2002). Peran dan makna sumbangan dalam masyarakat pedesaan Jawa. *Jurnal Populasi*. 13(2).
- Luciani, R., & Malihah, E. (2020). Analisis nilai-nilai kearifan lokal rumah limas di Sumatera Selatan. *Indonesia journal of sociology education and development*. 10(10), 11-18.
- Nurika, B.H. (2017). Nilai-nilai sosial pada pengamal tarekat naqsyabandiyah Desa Tawang Rejo Wonodadi Blitar. *Jurnal IAIN Kediri*. 1(1), 19-28.
- Pujiwiyana. (2010). Perubahan perilaku masyarakat ditinjau dari sudut budaya. *Jurnal seni dan budaya*. 1(1).
- Susianti, A. (2015). Nilai-nilai sosial yang terkandung dalam cerita rakyat Ence Sulaiman pada masyarakat Tornia. *Jurnal humanika*. 3(15).
- Wahyuni, S. (2019). Nilai sosial dalam novel mantan karya Siti Umratun. *Repository Universitas Muhammadiyah Jember*.
- Zubaedi. (2006). *Pendidikan berbasis masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Dosen Pembimbing,



Agustina Tri Wijayanti, S.Pd., M.Pd.  
NIP. 198608172014042001

Yogyakarta, 13 Juli 2022  
Reviewer,



Dr. Taat Wulandari, S.Pd., M.Pd.  
NIP. 197602112005012001